

Narasi Ketimpangan Sosial dalam Pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul Lakon Cerita Gordon Muda

Rudi Hartono¹, Arthur S. Nalan² Yanti Heriyawati³
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265
¹crewstage99@gmail.com, ²nalanarthur@gmail.com, ³yheriya@gmail.com

ABSTRACT

Mask Banjet is a folk theater which was born and developed from the community in Karawang Regency. The focus of this study is on the play of Topeng Banjet Abah Pendul performance. The analysis applies a critical sociology of art approach. In this study, the text of the play story which has been analyzed as a source of document data is Gordon Muda as a representation of the story text. Social inequality narratives are found to be thematic. The story of the play is presented in a comedic way with the story of Odah as a wife whose husband is left helpless economically. Her child is hungry. Buying rice is very difficult. To fulfil the necessities of life, various affairs are carried out such as being washermen, farm laborers, lawn mowers, selling fried food and borrowing money from Emok Bank. Gordon Young and his men carried out robberies. The robberies were planned to be used as the business capital. The description in the story above is the narrative of social inequality in the text of the performance. The text for the description of the story shows the conditions of the existing social facts

Keywords: Performance play, Social Inequality, Sociology of the Arts

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khasanah dan keragaman kesenian di Kabupaten Karawang yang terdiri dari, Jaipongan, Kliningan, Bajidoran, Pencak Silat, Wayang golek, Topeng Banjet, Engrang dan Odong-odong. Keberagaman tersebut sebagai media ungkap ekspresi karya seni pertunjukan dan jenis-jenis kesenian tersebut memiliki ciri khas seni tradisonal sebagai hasil aktifitas kebudayaan masyarakatnya di masa lampau yang masih bertahan sampai saat ini. Menurut Heriyawati (2016: 3), Dalam cakupan lebih luas, sebuah peristiwa yang tidak hanya mempertunjukkan sebuah karya seni, tetapi juga di dalamnya terdapat ritual, dapat dikatakan sebagai “pertunjukan budaya”. Artinya, muatan kebudayaan terbungkus secara estetis dalam pertunjukan budaya.

Menurut Jones Gultom dalam analisa daily 2014, (<https://analisadaily.com>). Pada dasarnya masyarakat Indonesia adalah penganut paham komunal, yakni masyarakat yang hidup dalam kelompok-kelompok tertentu. Mereka dipersatukan baik oleh kesamaan suku, marga, genealogis, bahkan mitos, maupun terikat oleh tatanan hukum, adat, di mana mereka tinggal. Dapat dikatakan dalam suatu kelompok masyarakat berdasarkan identitas nilai budaya yang ada menjadi miliknya. Lebih lanjut dengan Jazuli, M (2014: 6) secara khusus menjelaskan keterkaitan, pada masyarakat petani (agraris) bentuk dan jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang adalah bentuk dan jenis bernuansa komunal, kegotong-royangan, dan kebersamaan. Demikian pula simbol-simbol yang diekspresikan dalam

karya seni akan senantiasa menyiratkan nilai-nilai kesuburan, solidaritas, dan religus. Dapat pula diartikan pada dasarnya masyarakat Karawang masih menganut hal demikian, yakni masyarakat yang hidup dalam berkelompok ini tercermin dalam persamaan bersama berdasarkan adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi dan bahasa. Pengenalan seni bagian dari masyarakat komunal dipandang perlu lebih dini. Salah satunya teater rakyat dikenali karena akan menjadi peletak dasar pengetahuan sosiologi seni, dimana masyarakat di berbagai tempat itu memiliki "warisan Budaya", baik di dalam fakta mental, fakta sosial, dan fakta tinggalan budaya di dalamnya seni, (Nalan, 2012: 6). Topeng Banjet merupakan teater tradisional khas Kabupaten Karawang yang sampai saat ini terus berlangsung. Salah satu bentuk teater tradisional pada masa lampau dan sekarang tidak membutuhkan gedung kesenian seperti halnya dengan pertunjukan topeng banjet tempat pertunjukan seperti halaman rumah, tanah lapang, dan kadang-kadang di tepi jalan. Dalam lakon cerita pertunjukan Topeng Banjet menitik beratkan permainan pencungan ibing pencak dan lawakan.

Dapat dikatakan bahwa kritik sosial selalu mewarnai pada teater rakyat dengan isi cerita yang sampaikan dalam dialog baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk teater daerah di Jawa Barat yang lain seperti Longser, Banjet, dan Ubrug pertunjukan isinya banyak mengandung kritik sosial (I Made Banden, dkk., 1996: 150). Lebih lanjut lagi dengan (Marcel Danesi, 2011: 189) dalam sejarah teater pertunjukan mengandung perenungan atas nilai-nilai budaya sekaligus mengkritiknya. Teater rakyat sebagai media penyampaian kritik sosial masyarakat/rakyat. Melalui pertunjukan teater, rakyat memiliki ruang dalam menyampaikan kritik atau

merepresetasikan suasana kehidupan sosialnya.

Dalam Pertunjukan Topeng Banjet menampilkan lakon cerita dalam lakon pertunjukan berbagai kondisi sosial masyarakat maupun peristiwa-peristiwa cerita ketimpangan sosial secara tidak langsung sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakatnya secara sosial. Georgy V. Plekhanov, sebagaimana tampak dalam karya *Art and Social Life* (1912) secara tegas menempatkan aspek-aspek sosiologis dalam memandang sastra dan seni yang secara pemikiran sangat dipengaruhi oleh Marxis (Ahyar Anwar, 2015: 49). Pertunjukan lakon cerita topeng banjet tidak hanya semata-mata untuk objek kepuasan karya seni yang di tonton langsung oleh masyarakat yang bisa dibilang hampir tidak ada batas pemisah karena panggung arena diatas tanah lapang dimainkan. Cerita lakon dalam lakon pertunjukan menyentuh langsung masyarakat dan problematika yang dihadapinya di hadirkan dalam pertunjukan yang spontanitas. Dalam banyak latar budaya, dapat ditelusuri bahwa masyarakat sering menggunakan panggung untuk menyampaikan cerita dan liku-liku kehidupan mereka (Prendergast & Saxton dalam Santosa, E, 2020: 205). Dari uraian tersebut, pertunjukan lakon cerita teater merupakan media ekspresi budaya masyarakatnya untuk berbagi kisah dan pokok-pokok masalah yang dihadapinya. Lebih lanjut Augusto Boal termasuk pionir dalam hal ini di mana ia mengetengahkan konsep teater sebagai wadah pembelajaran politik secara langsung dan nyata bagi masyarakat. Perjuangan politik melalui teater ini pada akhirnya melahirkan teater parlemen yang mampu menyuarakan tuntutan dan memberikan sumbang saran pada dewan atas apa yang terjadi dan solusi yang seyogianya diambil (lihat Boal, 2008 dalam Santosa, E, 2020: 206)

Cerita lakon dalam lakon pertunjukan topeng banjet disampaikan dalam bentuk lawakan atau komedi satire dengan menggunakan bahasa Sunda dialek khas Karawang dilafalkan dengan dialek yang agak keras dari dialek daerah lain disekitarnya, hal ini yang menyebabkan bahasa Sunda Karawang yang disebutkan Bahasa sunda Karawang (<https://id.wikipedia.org/wiki/>). Komedi satire merupakan sebuah cara atau metode untuk menyampaikan sindiran ataupun ejekan secara halus. Sebenarnya komedi satire juga merupakan bentuk kritik atau respon terhadap sebuah fenomena. Menurut Mary McTigue, (1992), Satire (bahasa Inggris) yang berarti sindiran. Lakon satire adalah lakon yang mengemas kebodohan, perlakuan kejam, kelemahan seseorang untuk mengecam, mengejek bahkan menertawakan suatu keadaan dengan maksud membawa sebuah perbaikan. Tujuan drama satire tidak hanya semata-mata sebagai humor biasa, tetapi lebih sebagai sebuah kritik terhadap seseorang, atau kelompok masyarakat dengan cara yang sangat cerdas. Lakon satir hampir sama dengan komedi tetapi ejekan dan sindiran dalam satir lebih agresif dan terselubung. Sasaran dari lakon satir adalah orang, ide, sebuah institusi atau lembaga maupun masalah sosial yang menyimpang.

Fenomena ketimpangan sosial di Indonesia sering ditemukan. Berita-berita di media bertebaran mengangkat ketertindasan kelompok masyarakat atau individu dalam kehidupannya sosial. Demikian pula yang tidak diberitakan di media soal perisitiwa bersumber pada realitas sosial yang aktual terkait ketimpangan sosial pada umum dan khususnya merupakan hal sering terlihat. Kasus kondisi sosial tersebut terkait ketimpangan sosial bermunculan sebagai peristiwa dramatik dalam lakon cerita pertunjukan topeng banjet. Topeng banjet ini mengangkat beberapa kasus ketimpangan sosial, seperti: Seorang istri

yang ditinggal suami karena di penjara; kemiskinan yang tak pernah habis; untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bekerja serabutan hasilnya pun terkadang tidak cukup untuk membeli beras dan anak terkadang harus menahan lapar; akses permodalan untuk usaha kecil pun sangat sulit dirasakan oleh masyarakat; muncul tawaran Bank Emok berupa pinjaman mikro ternyata masih digunakan sebagai kedok untuk praktik rentenir; kurang tersedianya lapangan kerja; kelompok perampok sepakat kembali untuk merampok yang terakhir kalinya dan hasilnya sebagai bekal usaha untuk bertaubat. Lebih lanjut hal ini dalam pendekatan kritisme historis dalam karya seni yang dipelopori oleh Hippolyte Taine (1828-1864) dalam Suryajaya, M (2016: 508), selanjutnya Taine meneruskan gagasan pendahulunya Conte bahwa karya seni adalah representasi ideal atas fakta. Oleh karena itu setiap seni adalah salinan atas kenyataan, maka setiap karya seni merupakan rekaman atas kenyataan yang aktual pada masanya. Dengan demikian secara sosiologis atau pandangan bahwa karya seni adalah cerminan dari lingkungan sosial yang melatari kelahiran karya tersebut.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh penguasa dengan Ideologi melalui sistem demokrasi bercorak kapitalisme-neoliberalisme untuk kemajuan dan mencapai kesejahteraan hidup yang layak masih banyak terjadi ketimpangan sosial di tengah-tengah masyarakat dan membuat masyarakat termarginalisasi oleh hasil-hasil kebijakan politik yang kurang tepat. Pidato dan orasi politik dalam perhelatan peralihan kekuasaan dalam 5 (lima) tahunan dengan janji pemberantasan kemiskinan yang menjadi skala prioritas. Dalam media cetak bentuk esai, seminar (makalah), atau karya kajian Akademis program nasional dalam bentuk kebijakan rancangan

undang-undang. Dari gambaran tersebut, bagaimana upaya ketimpangan sosial diatasi dari daerah sampai pusat di seluruh wilayah Indonesia dalam sebuah sistem demokrasi yang dianut. Ini bukan berarti semua persoalan sosial sudah teratasi dan tidak perlu dibahas lagi. Bahkan pernah terdengar ungkapan 'kemiskinan adalah musuh utama' artinya bahwa masalah ketimpangan sosial yang terjadi diperlukan program jangka pendek dan jangka panjang yang sangat *urgen* untuk segera diimplementasikan dan dapat diselesaikan dalam tempo yang sesingkat mungkin. Herbert Marcuse dalam Suryajaya, M (2016: 636), ia salah satu pemikir Marxiz dari Mazhab Frankfurt dalam karya utamanya, *One-Dimensional Man* (1964), mengupas proses dehumanisasi manusia dalam alam kapitalisme kontemporer, yakni penciptaan keragaman aspek kemanusiaan ke dalam satu aspek saja-aspek yang berguna dalam kapitalisme. Pandangan estetikanya sedikit-banyak, dipengaruhi oleh keprihatinan utamanya itu. Secara kritis segala kebijakan perlu di evaluasi sesuai historisnya, keterlibatan masyarakat diperlukan untuk menunjukkan ada masalah sosial dan memberikan masukan apa yang di rasakan belum tepat sasaran untuk perbaikan. Segala kemajuan dan perkembangan yang bertentangan terjadi di dalam masyarakat diperlukan dialog (komunikasi) dengan masyarakat. Keterlibatan secara kritis untuk mendorong masyarakat menjalani (tindakan-tindakan) etis atau sesuai etika dalam konteks politik; atau sebaliknya, menjalani kehidupan politik sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang bertanggung jawab kearah perubahan sosial.

Fokus penelitian ini pada Lakon cerita dalam pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul. Narasi Ketimpangan Sosial dalam Pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul dengan lakon cerita yang berjudul Gordon Muda. Pada Gordon Muda,

bagaimana dengan kemiskinan yang terus menggerogoti masyarakat, kurangnya lapangan kerja yang tersedia, sulitnya akses permodalan, dan mengakibatkan kelaparan, dan sekelompok orang sepakat melakukan perampokan, hasil rampokan rencana dijadikan sebagai modal usaha untuk bertaubat. Cerita lakon Gordon Muda dalam lakon pertunjukan merupakan cerita dalam Topeng Banjet Abah Pendul sebagai teater rakyat yang memberikan cerminan kegelisahan kelompok kesenian apa yang meraka sampaikan ketika berhadapan dengan kondisi sosial yang ada dirasakan dan dialami dan diekspresikan. Sebuah narasi pertunjukan yang telah di konstruksikan dengan cara tertentu sehingga mempresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain secara logis atau memiliki jalinan tersendiri (Danesi, M, 2011: 164). Pertunjukan lakon cerita teater rakyat cukup banyak menyajikan gambaran kondisi sosial dengan ketimpangan sosial pada cerita lakon Topeng Banjet Abah Pendul tersebut.

Berangkat dari rumusan masalah dalam penelitian ini, **pertama**, bagaimana relasi antar lakon berbagai unsur yang hadir dalam cerita lakon dalam lakon pertunjukan dari pengenalan awal cerita yang memberikan gambaran tentang peristiwa realitas sosial yang terjadi. **kedua**, bagaimana relasi antar makna yang terdapat antara cerita lakon dengan realitas sosial yang hubungan gambaran peristiwa. **ketiga**, interpretasi dari ketimpangan sosial dari cerita lakon dalam lakon pertunjukan dengan fenomena kerap kita jumpai di masyarakat dengan segala bentuk-bentuk realitas sosial yang terjadi dari gambaran peristiwa tersebut.

Kajian penelitian ini menggunakan teori kritis, teori kritik Frankfruter School mempunyai empat karakter, dapat di analisis bahwa teori kritis pada umumnya

memiliki empat karakter (Hardiman, F, 2009: 64). **Pertama**, teori kritis bersifat historis. Artinya teori dikembangkan berdasarkan situasi masyarakat konkret dan berpijak di atasnya. Ketimpangan sosial hari ini adalah buah dari corak kekuasaan politik dan ekonomi yang bercorak Kapitalisme. Yang sedang dihadapi masyarakat saat ini adalah pengaruh Kapitalisme-Neoliberalisme yang jelas di dalamnya terjadi ketimpangan sosial, kemiskinan, bertambahnya angka pengangguran, tidak tersedianya lapangan kerja, Sulitnya akses modal kerja bagi masyarakat miskin, judi togel, minuman keras, dan Kelaparan menjadi bahaya laten. **Kedua**, karena teori kritis disusun dalam kesadaran akan keterlibatan historis para pemikirnya, maka teori ini juga bersifat kritis terhadap dirinya sendiri. Teori kritis terhadap ilmu pengetahuan tidak bebas dari kepentingan, kepentingan berdasarkan Ideologi, kepentingan ilmu pengetahuan sangat mungkin jatuh dalam kepentingan bentuk Ideologi tertentu. **Ketiga**, sebagai akibat metode dialektisnya, teori kritis memiliki kecurigaan terhadap masyarakat aktual. Kebijakan ekonomi politik rezim orde baru sejak era liberalisasi ekonomi tahun 1980-an sampai dengan tahun 1997 reformasi berbagai daerah mengalami krisis ekonomi yang muncul sebagai akibat dari adanya capaian kemajuan ekonomi kapitalisme. Indonesia pernah mengalami krisis moneter bahkan krisis multi dimensional ini membuktikan bahwa indikator kemajuan ekonomi kapitalisme bukanlah faktor determinan untuk mencapai kesejahteraan. Bahkan sebaliknya, kemajuan ekonomi yang dicapai oleh rezim Orde Baru ternyata makin mengukuhkan praktek otoritarianisme. Indonesia pasca reformasi 2000-an dari kapitalisme masuk jejaring pengaruh kebijakan ekonomi kapitalis-noeliberisme, peran negara lepas secara sosial dan menuju orientasi pasar bebas, harga dikontrol oleh pemilik

modal. Sebaliknya masyarakat merasa harga kebutuhan pokok sudah melambung tinggi, angka pengangguran semakin bertambah, muncul kriminalitas, angka pengangguran bertambah, kelaparan dan kemiskinan. Keempat, teori kritis merupakan “teori dengan maksud praktis”, yaitu teori yang tidak memisahkan dirinya dari *praxis*. Menurut (Tasnur, 2020: 48), Di sisi lain masyarakat dihadapkan oleh zaman di mana teknologi mulai melakukan ekspansi ke semua lini kehidupan manusia. *Counter discourse* terhadap perkembangan teknologi tidak dapat dilakukan, tetapi mengurangi dampak negatif dari adanya teknologi masih dapat dilakukan oleh masyarakat dengan syarat mereka mampu menganalisis kebutuhan mereka terhadap teknologi. Dengan berlandaskan kerangka bangunan teori krisis masyarakat dalam praktek kegunaannya tidak lepas dari segala tujuannya yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat kritis merupakan faktor penting terwujudnya untuk menciptakan masyarakat yang berdaulat, berkeadilan dan bersifat emansipatoris dengan mencapai kesejahteraan secara menyeluruh. Tujuan dari teori kritis bermaksud membentuk masyarakat yang kritis terhadap segala sesuatu menyangkut kehidupan sosial-ekonomi-politik, sehingga transformasi terus berlangsung dan terlaksana dengan cepat dalam relevansinya.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini mengikuti asumsi yang dikembangkan dalam paradigma kritis. Paradigma kritis menggunakan bukti ketimpangan, ketidakadilan sebagai awal telaah, dilanjutkan terbangunnya masyarakat emansipatoris untuk membuat sistem yang tidak menindas dan dilanjutkan dengan membangun konstruksi baru yang relevansi *praxis* dalam nilai

yang sesungguhnya dilaksanakan dalam kehidupan nyata sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Paradigma kritis akan melihat ketimpangan dari sudut pandang yang berbeda bersifat historis artinya dikembangkan berdasarkan situasi. Dengan paradigma tersebut, kajian ini memanfaatkan pula data eksternal yang melatar belakangi relasi lahirnya lakon cerita dalam pertunjukan yang diteliti, seperti kondisi politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Metode ini bekerja secara relasi lakon cerita dan kekuasaan serta ideologi antara pemahaman isi lakon cerita yang diteliti dengan data eksternal yang melatar belakangi lahirnya lakon cerita tersebut. Ideologi dalam cerita lakon, masyarakat dalam belenggu kapitalisme-neoliberalisme, problematika kehidupan masyarakat modern disertai dengan perkembangan teknologi, muncul ketimpangan serta masyarakat termajinalkan. Masyarakat modern untuk pemenuhan kebutuhan hidup sebagai bagian yang menggunakan teknologi serta untuk keperluan legitimasi kekuasaan jejaring kapitalis-neoliberalisme ini semakin menjerat dalam lingkaran pusat kekuasaan dari hasil kesepakatan elit penguasa atas kepentingan kelompok tertentu.

Dalam lakon cerita tersebut ditemukan ideology kapitalis-neoliberalisme yaitu gagasan tentang hak kebebasan setiap individu dalam memperjuangkan haknya untuk terbebas dari kondisi sosial ekonomi dan politik yang di gunakan oleh penguasa dirasakan secara tidak langsung terjadi ketimpangan sosial seperti, kelaparan, kemiskinan, sulit lapangan kerja perampokan yang terjadi dalam masyarakat.

Sumber data penelitian ini adalah lakon cerita pada pertunjukan topeng banjet

Abah Pendul Sinar Pusaka Warna yaitu; Lakon Cerita "Gordon Muda" merupakan karya lakon cerita yang dapat dikatakan mewakili salah satu tematik semangat zaman ketimpangan sosial lakon cerita masih mengusung tematik ketimpangan sosial yang di buat di Sekitar tahun 2000-an.

Strategi validitas data pada penelitian ini terlebih dahulu diperiksa secara kritis lalu menggunakan prosedur-prosedur dalam proses pengumpulan data. Seperti sampaikan oleh Merriam (1998), Bogdan dan Biklen (1992, hal:121) dan Creswell (2009) dalam Creswell, 2017: 267-2070, Bahwa strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis yaitu observasi, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi audio visual. Observasi, penelitian ini langsung turun kelapangan di lokasi obyek penelitian, mengamati dan mencatat baik secara struktur maupun semistruktur, keterlibatan sebagai non partisipan dan partisipan utuh. Wawancara dengan informan/partisipan secara *face to face*, melalui telephone, terlibat dalam diskusi kelompok. Wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan tidak terstruktur dan bersifat terbuka bisa dilakukan secara *offline* maupun melalui perangkat *online* yang lain bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi, pendapat, data, dan opini dari para partisipan yang kemudian pertunjukan topeng banjet di analisis secara kritis. Selama penelitian berlangsung pengumpulan dokumen-dokumen publik diperlukan seperti media cetak, media elektronik dan makalah ilmiah terkait topeng banjet untuk mendukung pengumpulan data. Materi visulisasi sebagai data dalam hal ini peneliti mengakses media sosial youtube melihat dan mengamati serta menuliskan teks dialog-dialog dan hasilnya berupa naskah lakon cerita sebagai obyek

dalam penelitian. Untuk meningkatkan kemampuan penelitian dalam menilai keakurasian yang dirasa masih kurang dalam prosedur hasil penelitian diperlukan tambahan strategi, peneliti melakukan studi pustaka yang merupakan suatu tahapan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian. Sedangkan data dokumentasi dalam penelitian berupa materi rekaman (visualisasi dan audio) pertunjukan yang sudah diupload di media sosial youtube sebagai sumber dokumentasi menjadi foto *screen shot video* dalam penelitian. Sedangkan menurut mentriangulasi (*triangulate*) yaitu dari uraian di atas sebagai sumber-sumber data tersebut yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dan sumber-sumber tersebut dengan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validasi penelitian (Creswell W. John, 2017: 286-287). Hasil dari mentriangulasi dan tambahan strategi validitas dalam penelitian untuk membantu pengumpulan data dari berbagai sumber secara mendalam dan bertahap dilakukan guna untuk memperoleh data selengkap-lengkapnyanya dan mendapatkan akurasian.

Model analisis kritis menggunakan aspek pertunjukan sebagai faktor penting untuk melihat apa yang sedang terjadi di lingkungan sosial masyarakat dalam analisis lakon cerita dan dokumentasi dalam pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul dengan konteks fakta sosial untuk diinterpretasi dan dianalisis secara kritis.

Hal ini berarti bahwa dialog-dialog dalam peristiwa pada cerita lakon dalam lakon pertunjukan topeng banjet dipergunakan untuk tujuan dan praktik karya seni menyampaikan kritik sosial secara kritis, termasuk di dalamnya praktik secara tidak langsung konstruksi ketimpangan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait obyek topik penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibahas tentang Topeng Banjet Abah Pendul yang menitik beratkan pada fokus pecungan ibing penca, namun hampir tidak ada yang membahas secara spesifik tentang isi lakon cerita pertunjukannya. Walaupun berangkat dari obyek penelitian sama, namun penelitian ini lebih memfokuskan pada lakon cerita pada pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul. Lakon cerita Gordon Muda sebagai representasi untuk mengungkap tematik dengan judul penelitian, Narasi Ketimpangan Sosial dalam pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul Group Sinar Pusaka Warna.

Topeng Banjet Abah Pendul Group Sinar Pusaka Warna merupakan seni turun temurun yang masih eksis sampai saat ini. Pertunjukannya masih mempertahankan bentuk dan struktur dengan menempatkan lakon cerita pada bagian terakhir. Tahapan struktur penyajian sebagai berikut; (1) *Ngukus* dilengkapi sesaji; (2) Musik pembukaan (*tatalu*) dari di iringi memakai lagu *arang-arangan*; (3) Ronggeng keluar, di iringin lagu *lipet gandes* dan menari ketuk tilu; (4) Pelawak keluar, menari dan melawak, di iringin lagu *sekoci, ketuk tilu*, seperti *gapplek* atau *kangsreng*; (5) Melawak tiga macam gaya lawakan ialah *ngarung, ngagones* dan *nyetro*; (6) Cerita lakon atau pentasan lelakon, menggambarkan kehidupan masyarakat. Dalam pertunjukan berlangsung penonton sering kali masuk berpartisipasi memperagakan gerakan

pecungan ibing penca yang mirip dengan gerakan pencak silat di iringi musik dengan ketukan kendang, setelah puas lalu memberikan saweran. Lawakan (*bodoran*) dalam lakon cerita juga hal yang menonjol dan kadang-kadang melibatkan partisipan dari penonton dalam pertunjukan.

Lakon cerita yang disampaikan tentang gambaran kehidupan sehari-hari dengan segala problematika yang dihadapi menjadi fenomena ketimpangan sosial di tengah-tengah masyarakat. Dialog-dialog dalam pertunjukan disampaikan dalam bahasa daerah (Sunda) dialek khas Karawang. Satu lakon cerita menjadi obyek yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu merupakan gambaran tematik yang menjadi narasi dalam pertunjukan sebagai berikut;

A. Kemiskinan yang Tiada Habis "Gordon Muda"

Lakon cerita Ketimpangan Sosial dalam Topeng Banjet Abah Pendul Sinar Pusaka Warna "Gordon Muda" di buat pada tahun 2000-an, dan menjadi obyek analisis dalam penelitian ini, karya lakon cerita tersebut dapat dikatakan mewakili salah satu tematik ketimpangan sosial yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Dalam pertunjukan tersebut menggambarkan Ketidakberdayaan dalam hal ekonomi, seorang istri yang bernama Odah di tinggal suami yang masuk penjara dengan penuh kesabaran dan kesetiaan. Odah seorang diri membesarkan anak perempuannya, ia selalu berharap suaminya cepat pulang dikarenakan kesulitan hidupnya yang begitu berat dirasakan khususnya memenuhi kebutuhan makan bagi anaknya. Uang untuk membeli beras buat makan saja sudah habis apalagi uang jajan untuk anaknya. Terkadang sering anak disuruh menahan lapar dan bersabar, sambil Odah mencari pekerjaan menjadi tukang cuci dari rumah kerumah, *ngarit*, dan buruh tani di waktu musim panen tiba.



Gambar 1.

Odah dan Anak-anak yang minta uang jajan
(Dokumentasi: Screen Shot Video Multimedia
Sang Bintang, tanggal 29 Oktober 2015)



Gambar 2.

Odah dan Anak Odah
Menceritakan betapa susah dapat pekerjaan
(Dokumentasi: Screen Shot Video Multimedia
Sang Bintang, tanggal 29 Oktober 2015)

Kutipan dialog pada adegan dalam pertunjukan:

Hal: 38 (Seorang istri dan anak kelaparan, mau beli beras tidak punya uang).

- ODAH (ISTRI GORDON): *Heueuh teu balik balik, mana isukan teu boga beas*
- ANAK GORDON MUDA: *Nya mak*
- ODAH (ISTRI GORDON): *Heueuh, duh mana nu nguli ngulikeun nyeuseuhan ge euweuh*
- ANAK GORDON MUDA: *Mak, neng palay jajan*
- ODAH (ISTRI GORDON): *Tah nya, pan emak nyarita*
- ANAK GORDON MUDA: *Peurih beuteung mak*
- ODAH (ISTRI GORDON): *Keur meuli beas ge euweuh boro boro jeung jajan neng nya wayahna weh sing sabar*

Terjemahan dialog dalam Bahasa Indonesia

- ODAH (ISTRI GORDON): Tidak balik-balik juga, mana besok tidak tidak punya beras
- ANAK GORDON MUDA: iya mak
- ODAH (ISTRI GORDON): He..iya, Aduh ..Mana yang mau memberi pekerjaan mencuci pakaian tidak ada
- ANAK GORDON MUDA: Mak, Neng pengen jajang
- ODAH (ISTRI GORDON): Benarkan, kan Emak sudah cerita
- ANAK GORDON MUDA: Perih perut Mak
- ODAH (ISTRI GORDON): Beli beras aja sudah tidak ada, jangankan buat jajan, ya pahami saja yang sabar

Kutipan dialog diatas dalam pertunjukan adalah contoh kecil gambaran kehidupan yang dialami oleh rakyat kecil di pedesaan masih menjadi masalah di tengah melimpahnya sumber daya alam yang ada disekitarnya. Menurut Lutfiana, (2014: 1) Potensi Pertambangan, pertanian, perairan dan udara diyakini mampu mencukupi kebutuhan hidup lahir dan batin masyarakat di seluruh pelosok negeri. Itulah mengapa Indonesia mendapat predikat sebagai negeri Gemah Ripah Loh Jinawi. Gemah ripah berarti perwujudan keadaan masyarakat yang tercukupi kebutuhan lahir dan batin. Sedangkan Loh Jinawi merupakan perwujudan keadaan lahan (tanah) beserta tanam-tanaman yang ada diatasnya sangat subur. Tapi mereka begitu sangat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Lagi-lagi sistem kebijakan politik yang diterapkan dalam sosial-ekonomi belum berpihak kepada mereka. Mereka hidup termajinalkan akibat dampak kepetingan kebijakan sosial-ekonomi itu sendiri yang digerogeti ideologi kapitalisme.

Ditambah begitu sulitnya mendapat pekerjaan yang layak dan untuk modal

usaha dagangan kecil tidak ada bantuan jaminan modal yang tersedia, akhirnya ditawarkan menjadi nasabah Bank Emok yaitu berupa pinjaman mikro ini dianggap sebagai cara baru rentenir beroperasi. Sebagai pinjaman tunai yang mudah dan cepat diakses, bank emok yang dikenal memaksa saat menagih pinjaman kepada masyarakat. Bank Emok biasanya memberikan pinjaman kepada masyarakat dengan bunga yang sangat tinggi. Sasaran utama mereka adalah ibu-ibu rumah tangga yang ada di wilayah pedesaan. Gambaran seperti diatas hadir dalam kutipan dialog dalam pertunjukan, seperti bawah ini.

Kutipan dialog pada adegan dalam pertunjukan;

Hal; 41-41 (Istri yang menahan lapar, berencana membuka usaha kecil jualan dan disarankan untuk meminjam Bank Emok).

- ODAH (ISTRI GORDON): *Kajeun lah asal sing sabar weh nya neng nya, ngke kapan kapan ge balik bapak nya, ayeuna mah wayahna weh atuh peurih beuteung saeutik mah atuh, ke sugan urang dagang kos batur*
- JURU ALOK: *Heueuh dagang weh dagang lah*
- ODAH (ISTRI GORDON): *Dagang eta dagang lotek anu di sisi jalan tea*
- JURU ALOK: *Heueuh nu penting mah bisa maraban anak kitu*
- ODAH (ISTRI GORDON): *Heueuh da atuh arana kudu sabar mah kudu sabar da geus kitu takdir meureunan*
- JURU ALOK: *Miluan weh atuh jeung batur Bank Emok*
- ODAH (ISTRI GORDON): *Ey kumaha nyetoran na ah bank emok, boro boro keur nyetoran Bank Emok ah*
- JURU ALOK: *Dagang gemblong*
- ODAH (ISTRI GORDON): *Dagang gemblong di buleud buleud meureunannya, deuh par ODAH (ISTRI GORDON) rusing, mangkin dieu makin eungap ras*

ODAH (ISTRI GORDON) *teh, makaning anak hayang jajan hayang ieu hayang itu, neng ayeuna mah meureun geus hideng, kukumbah piring ge kudu bisa.*

Terjemahan dialog dalam Bahasa Indonesia

- ODAH (ISTRI GORDON): Biarkanlah asalkan yang sabar ya Neng, nanti kapan-kapan juga bapak pulang ya, sekarang pahami saja ya perih perut sedikit ditahan saja, barangkali kita bisa dagang seperti orang lain.
- JURU ALOK: Iya dagang saja, dagang saja
- ODAH (ISTRI GORDON): Dagang itu, dagang lotel dipinggir jalan
- JURU ALOK: Iya...yang penting bisa memberikan makan pada anak itu
- ODAH (ISTRI GORDON): Iya.. namanya haru sabar, iya harus sabar, dan sudah takdir mungkin
- JURU ALOK: Ikutan saja seperti orang lain pinjam ke Bank Emok
- ODAH (ISTRI GORDON): Eh bagaimana bayar setorannya ke Bank Emok, Jangan buat setoran Bank Emok ah
- JURU ALOK: Dagang gemblong
- ODAH (ISTRI GORDON): Dagang gemblong dibentuk bulat-bulat mungkin ya, de par ODAH (ISTRI GORDON) pusing, semakin ke sini makin sesak rasa ODAH. Teh, Padahal anak pengen jajan, pengen ini, pengen itu, Neng sekarang saja mungkin sudah mengerti, mencuci juga harus bisa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hamdani (2012), dalam Rahayu, E (2018: 391) Keuangan mikro (microfinance) dipandang sebagai mekanisme yang berkelanjutan dalam menanggulangi kemiskinan, bah-wa *"Microfinance is thus perceived to be a sustainable mechanism to fight poverty. Small enterprises play an important role in the economic and*

social development" artinya Keuangan mikro dengan demikian dianggap sebagai mekanisme berkelanjutan untuk memerangi kemiskinan. Usaha kecil memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Menurut Hamdani, keuangan mikro merupakan mekanisme yang berkelanjutan untuk memerangi kemiskinan, dan usaha kecil memainkan peranan penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan kehadiran Bank-Bank pemerintah sudah sampai di pelosok desa-desa masih sangat kurang dirasakan manfaatnya. Kebijakan perbankan nasional yang dirasakan oleh rakyat begitu sulit mendapatkan akses permodalan yang cepat dan butuh persyaratan/jaminan yang terlalu panjang dan dirasa berbelit-belit. Program-program pembiayaan yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui Bank Nasional belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh rakyat sebagai pelaku usaha kecil yang berada pada level paling bawah. Hal ini disebabkan karena keterbatasan akses dan sulitnya memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pihak perbankan nasional. Sistem Kebijakan perbankan nasional lagi-lagi gagal membantu rakyat dalam hal peminjaman modal guna mendorong keluar dari himpitan kesulitan ekonomi yang dihadapinya. Sistem ekonomi kapitalis-neoliberalisme dengan konsep mempermudah peminjaman modal usaha kepada pengusaha dengan kredit secara besar-besaran, hal yang berbeda kepada kelompok kecil yang begitu sulit mendapatkan pinjaman akses modal usaha kecil dengan segala sejumlah syarat yang sangat berat untuk dipenuhi, dampak tersebut muncul bank-bank swasta di level bawah yang memberikan pinjaman modal sangat mudah dengan bunga yang tinggi.

Selanjutnya adegan lakon cerita, rencana perampokan yang akan dilakukan

oleh anak buah Gordon muda di rumah Ko-Min yang merupakan sasaran perampokan sudah lama menjadi target. Jawara.1 dan Jawara.2 mengajak Gordon Muda untuk ikut bergabung yang pada awalnya menolak dikarenakan niat mau insyaf. Jawara 1 dan Jawara 2 dengan mengutarakan maksud baiknya dengan hasil rampokan tersebut sebagai modal usaha nantinya lalu baru mereka insyaf. Dengan Insyaf tidak ada jaminan pekerjaan yang layak untuk mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup selanjutnya, ini alasan faktor kondisi sosial-ekonomi yang diutarakan Jawara 1 dan Jawara 2 akhirnya Gordon Muda setuju bergabung pergi merampok untuk terakhir kalinya.



Gambar 3.
Gordon Muda dan Jawara 1
Menceritakan Rencana Perampokan
(Dokumentasi: Screen Shot Video Multimedia
Sang Bintang, tanggal 29 Oktober 2015)



Gambar 4.
Gordon Muda dan para
jawara Merencanakan Perampokan
(Dokumentasi: Screen Shot Video Multimedia
Sang Bintang, tanggal 29 Oktober 2015)

Kutipan dialog pada adegan dalam pertunjukan;

Hal: 61-62 (Perencanaan perampokan)

- JAWARA 1: *Model bapak mah netes semplek nincak semplak, milu berbuat syukur, teu milu berbuat angger tetep di kepung, kuring mah menta sakali ieu weh bebas peuting ieu insyaf bapak syukur teu jadi masalah, kuring ge rek insyaf pak*
- GORDON MUDA: *Geus kajeun, nu penting, kira-kira sataun mahi moal tah ngajahat di dinya?*
- JAWARA 1: *Moal sataun pak, leuwih leuwih*
- JAWARA 3: *Maksudnateh pak, insyaf teh hayang boga bekel, ari insyaf teu boga bekel mah angger angger keneh balangsak*
- JAWARA 1: *Percuma rek digawe naon urang*
- GORDON MUDA: *Tah lamun kitu cara na, siap jeung aing berbuat*
- JAWARA 1: *Satuju ?*
- GORDON MUDA: *Satuju aing*
- JAWARA 1: *Bagus !*

AKHIRNYA GORDON MUSA SETUJU UNTUK IKUT DALAM PERAMPOKAN TERSEBUT, DIA DAN ANAK BUAHNYA PERGI MENUJU RUMAH TARGET PERAMPOKAN.

Terjemahan dialog dalam Bahasa Indonesia

- JAWARA 1: Kalau seperti bapak itu serba salah, ikut berbuat ya syukur, tidak ikut berbuat pun akan tetap dikepung, saya cuma minta sekali ini saja, bebas malam ini, bapak insyaf ya syukur, tak jadi masalah, saya pun akan insyaf Pak
- GORDON MUDA: Iya ..biarin, yang penting, kira-kira satu tahun cukup tidak untuk tidak berbuat jahat (merampok) lagi.
- JAWARA 1: Tidak setahun, bahkan lebih..lebih...

- JAWARA 3: Maksudnya Gimana Pak, Insyaf pengen punya tabungan, kalau insyaf tidak punya tabungan tetap saja hidup susah
- JAWARA 1: Percuma mau bekerja apa kita?
- GORDON MUDA: Nah, kalau begitu caranya siap dengan saya berbuat (merampok)
- JAWARA 1: Satuju?
- GORDON MUDA: Satuju saja
- JAWARA 1: Bagus!

Kutipan dialog diatas dalam pertunjukan tersebut, memberikan gambaran sekelompok orang dalam masyarakat pedesaan yang tidak mempunyai pilihan hidup untuk pekerjaan lain selain merampok yang termasuk perbuatan melawan hukum. Tidak tersedianya lapangan kerja di sektor non formal menjadi banyak pengangguran dan terciptanya kemiskinan semakin menggerogoti kehidupan nyata. Tingginya tingkat pengangguran dan upah yang rendah tidak juga memadai merupakan salah satu indikator penyumbang munculnya tingkat kriminalitas. Kebutuhan hidup yang tinggi tidak sesuai dengan pendapatan yang diperoleh karena penghasilan yang diperoleh masih kurang. Menurut (Soetrisno; 2000 dalam Pudjianto, B, 2015: 236) Demikian halnya, kaum lemah atau kelompok miskin di pedesaan Dunia ketiga termasuk Indonesia, pada dasarnya tidak pernah berhenti menentang ketidakadilan yang menimpa diri mereka sebagai akibat dari tindakan dan perilaku yang dilakukan segolongan manusia, baik yang berasal dari dalam masyarakat mereka sendiri maupun kekuatan-kekuatan dari luar masyarakat mereka termasuk dalam hal ini pemerintah dan aparatnya yang memperlakukan mereka secara tidak adil. Kedaulatan Negara jatuh dalam kapitalis yang sangat liberal atau Kapitalis-Neoliberalisme, pe-

merintah harus membebaskan mekanisme pasar bekerja tanpa intervensi “bebas dari kontrol pemerintah” atau kebebasan individu untuk menjalankan persaingan bebas, termasuk kebebasan bagi kaum kapitalis untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Reformasi ekonomi berorientasi pada pasar tidak serta merta menjamin tercapainya kinerja ekonomi membaik, termasuk peningkatan kesejahteraan rakyat miskin langsung mengalami perubahan yang lebih baik. Ironis terjadi kemudian ketika rentetan krisis kemanusiaan masih dan terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan.

B. Teori Kritis Jurgen Habermas, Ruang Publik, Emansipatoris dan Pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul

Pilihan Habermas menempuh jalan *consensus* dengan sasaran terciptanya lingkup demokrasi radikal, yaitu hubungan sosial terjadi dalam lingkup komunikasi bebas penguasaan. Dalam konteks komunikasi ini, perjuangan kelas dalam pandangan klasik, revolusi politis, diganti dengan perbincangan rasional dimana argument berperan sebagai unsur emansipatoris. Dalam perbincangan itu, refleksi-diri menjadi faktor yang menghasilkan emansipatoris dan pencerahan (Habermas dalam Hardiman, 2009: 91). Di dalam masyarakat-masyarakat modern dibawa pengaruh kapitalisme yang serba kompleks dewasa ini tidak dapat dimengerti secara konkretisasi dan kehendak individu-individu saling bertentangan kepentingan dalam memenuhi kebutuhannya. Lanjut Tasnur (2020: 44), Hal ini kemudian menghasilkan pengetahuan mengenai adanya hubungan keterkaitan antara ilmu dan kepentingan manusia yang dirumuskan oleh Habermas ke dalam tiga macam kepentingan yakni teknis (*technical*), Praktis (*practical*) dan emansipatoris (*emancipatory*). Perlunya kritik terhadap penguasa ideologi kapitalis-neoliberalisme atas kontrol segala

kebijakannya secara tidak langsung lewat kekuasaan opini publik melalui berbagai media secara kritis disampaikan langsung maupun tidak langsung salah satunya lakon cerita dalam pertunjukan Topeng Banjet yang mencerminkan refleksi atas problematika kehidupan sosial yang dihadapi masyarakatnya yang merupakan kepentingan semua orang dan menindas mengakibatkan masyarakat termarjinalkan. Habermas kemudian melihat konsep demokrasi deliberatif dalam konteks “publik” atau “kebersamaan secara politis” pada diskursus menekankan penting prosedural komunikatif.

Masyarakat modern pada model demokrasi deliberatif sebagai diskursus praktis, formasi opini dan aspirasi politis, proseduralisme atau kedaulatan rakyat sebagai prosedur. Menurut (Hardiman, 2009: 129) model ini dapat secara memadai menjelaskan arti kontrol demokratis melalui opini publik. Opini-opini publik bisa jadi merupakan opini-opini mayoritas yang mengklaim legitimasi mereka. Opini-opini itu juga dapat memiliki suatu bentuk yang logis dan koheren yang dianggap sah secara universal dan rasional. Terkait opini publik di ruang-antara sangat erat kaitan hubungannya seniman, karya, masyarakat serta konteksnya dan lebih lanjut dijelaskan Dwimarwati (2016: 7) mengatakan hasil karya seni yang diciptakannya dihadirkan pada masyarakat berdasarkan konteks pengalaman batin seniman dalam menjawab fenomena yang ada di masyarakat. Konteks ini ini dapat terkait dengan persoalan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan yang berhubungan dengan pertahanan dan keamanan suatu negara atau bangsa. Dari uraian tersebut artinya lakon cerita dalam pertunjukan topeng banjet juga merupakan opini-opini secara kritis terhadap problematikan ketimpangan sosial, ekonomi, politik, dan hukum yang

disampaikan di ruang publik secara tidak langsung.

Ruang publik dan masyarakat dalam demokratisasi merupakan “ruang-antara” memiliki kesempatan mengungkapkan fakta sosial dalam bentuk ekspresi hasil karya seni seperti lakon cerita dalam pertunjukan Topeng Banjet yaitu opini-opini kritis yang sensitif terhadap ketimpangan sosial sebagai aspirasi dapat di kelola oleh sistem politik yang ada. Menurut (Habermas dalam Hardiman, 2009: 133-138) hak-hak komunikatif para warganegara terlaksana terutama di dalam diskursus-diskursus informal yang dapat dilaksanakan secara inklusif dan dapat mempersoalkan segala tema relevan yang mungkin. Masyarakat menyampaikan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan mereka dalam diskursus informal merupakan gagasan pokok ruang politis. Ruang publik “ruang-antara” masyarakat bebas menyatakan sikap dan pendapat terhadap kondisi sosial yang terjadi dengan menggunakan argumentasi berdasarkan fakta sosial. Dalam hal ini sangat menarik konsep Habermas soal ruang publik dapat berfungsi secara politis. Ia mencirikan peran ruang publik sebagai “papan pantul untuk masalah-masalah” atau “sistem peringatan dengan sensor-sensor yang tidak terspesialisasi namun sensitif ke seluruh masyarakat”. Teori kritis mengambil dasar tersebut dan membawa perubahan cara berpikir. Asumsi utama teori kritis ini adalah emansipatoris. Emansipatoris artinya adalah membebaskan pikiran dari keterbelengguan dan ketidaktahuan dari yang bersifat dogmatis karena pada dasarnya manusia menginginkan kebebasan (*freedom*). Lebih lanjut menurut Giddens (1992) dalam (Barker, 2011: 133) “Politik Emansipatoris” modernitas berkuat pada pembebasan dari segala kendala yang membatasi kesempatan hidup. Jadi “politik emansipatoris”

mengarahkan perhatiannya kepada relasi kelas yang eksploitatif dan pembebasan kehidupan sosial dari kemerdekaan tradisi. Politik ini antara lain terdiri dari etika keadilan, kesetaraan dan partisipasi.

Lakon cerita dalam pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul tidak sekedar hiburan dan penuh estetika akan tetapi jauh kita menyelami lebih dalam memaknai melalui pesan lakon cerita tersebut bagaimana ketimpangan sosial, ekonomi dan politik melahirkan seperti, kemiskinan, kelaparan, upah yang rendah, sulit akses permodalan usaha kecil, perampokan dan kriminalitas di pentaskan pada upacara hajatan, kawinan, sunatan, festival, hari nasional, dll sebagai kritik sosial atau "corong suara" kelompok masyarakat disuarakan di ruang publik "ruang-antara" berfungsi sebagai aspirasi dari segala persoalan-persoalan yang terjadi untuk mengatasi kebutuhan hidup masyarakat yang mendesak perlu di selesaikan oleh negara karena *instrumental* pemerintah tidak dapat memecahkan persoalan-persoalan secara pelaksanaan program-program selama ini yang bisa langsung mengatasi berbagai hal tersebut. Pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul sebagai diskursus-diskursus informal perlu dijalankan ruang publik politis yang memiliki basis pada masyarakat pendukungnya. Ruang publik diperlukan berfungsi sebagai cerminan keterbukaan secara transparan terhadap masalah-masalah tersebut. Menurut (Hardiman, 2009: 139) Bahwa syarat untuk sebuah ruang publik yang berfungsi secara politis adalah ciri otonomnya dari kekuasaan administratif negara dan dari kepentingan-kepentingan pasar kapitalis.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap lakon cerita dalam pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul Sinar Group Pusakan Warna telah diteliti, yakni "Gordon Muda"

merupakan narasi tematik tentang fenomena ketimpangan sosial. Lakon cerita pertunjukan disampaikan dalam teater rakyat. Lakon cerita tersebut disampaikan dalam bentuk lawakan (*bodoran*) sunda bersifat *satire* yang tidak bersifat langsung. Lakon cerita tersebut dalam pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul bagaimana narasi ketimpangan sosial disampaikan melalui peristiwa dialog tokoh-tokohnya dalam beberapa pertunjukan dan adegan dalam lakon cerita tersebut. Lakon cerita "Gordon Muda" Tokoh Odah seorang ibu rumah tangga yang setia menanti suaminya yang di penjara, kesulitan hidupnya yang begitu berat dalam hal ekonomi khususnya memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk makan dengan anaknya. Odah berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jualan dagang kecil-kecilan, itu pun sangat sulit dikarenakan kurang modal, Odah sangat sulit mendapatkan pekerjaan untuk menutupi kebutuhan hidupnya setiap hari dengan upah yang rendah. Tokoh Gordon Muda, Jawara 1. dan Jawara 2. adalah sekelompok orang sebagai masyarakat yang tidak mempunyai pilihan hidup untuk pekerjaan lain selain merampok dan hasilnya yang akan di rencana untuk bekal modal usaha dan bertaubat, walaupun itu perbuatan melawan hukum. Karya seni hadir melalui pemikiran terhadap lingkungan sosial dimana ia berada. Karya seni teater rakyat merupakan cerminan dari gambaran realitas yang berdasarkan fakta sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Karya lakon cerita merupakan dokumen sosial. Lakon cerita merupakan cerminan dalam keadaan lingkungan sosial senimannya. Peneliti menganalisis secara kritis terhadap lakon cerita dengan relasinya dengan system kekuasaan dan ideologi kapitalis-neoliberalisme. Topeng Banjet Abah Pendul sebagai alat untuk mengkritik realitas kehidupan menyampaikan tentang segala problematika sosial yang dihadapi

oleh masyarakat.

Penggambaran Narasi Ketimpangan Sosial tersebut adalah sebagai refleksi lakon cerita pertunjukan atas fakta sosial yang ada. Topeng Banjet Abah Pendul Group Sinar Pusaka Warna sebagai seni temurun konsisten menyampaikan kritik sosial atas fakta sosial yang terjadi. Melalui lakon-lakon cerita yang dieskpresikan dalam pertunjukan menjadi dokumen sosial yang isinya berupa kesaksian fenomena dan mewakili pikiran kritis atas fakta sosial yang terjadi. Sementara makna narasi ketiga lakon cerita tersebut menyampaikan pesan bahwa kemiskinan masih menjadi persoalan yang masih belum terselesaikan sampai saat ini dan ketimpangan sosial masih terus berlangsung bisa ada dan terjadi sekitar

kita. Dengan adanya fakta sosial tersebut, kekuasaan dan Ideologi kapitalisme tidak menjadi penindas kemanusiaan di abad modern ini, masyarakat kritis terhadap *instrumental* pemerintah dalam hal ini penguasa menemukan akar persoalan dan melakukan pemetaan terkait problem kemiskinan itu sendiri. Penguasa dalam mengambil kebijakan public bersifat emansipatoris sehingga transformasi terus berlansung dan terlaksana dengan cepat dalam relevansi praxis. Artinya di perlukan daya kritis masyarakat dalam menghadapi segala kepentingan persoalan hidupnya ditengah pengaruh kuat kapitalisme–neoliberalisme agar tidak terjadi dehumanisasi.

Daftar Pustaka

- Ariani M, Fransiska. (2018). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Kampong Kardus Karya Gepeng Nugroho, Pena Indonesia, 4 (2) 115-135.
- Bambang Pudjianto dan M. Syawie. (2015). Kemiskinan Dan Pembangunan Manusia Poverty And Human Development Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial Ri, Sosio Informa, 1 (03), 213-246
- Berdy Despar Magrhubi, Dr. Ismail Navianto SH. MH., Abdul Madjid SH. MH. (2014). Tinjauan Kriminologis Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Bermotor, Artikel Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.
- Irvan Tasnur, Ajat Sudrajat. (2 0 2 0) . Teori kritis: perkembangan dan relevansinya Terhadap problematika di era disrupsi, Yaqzhan ,6 (1), 34-51.
- Lutfiana, Rose Fitria. (2014). Globalisasi Ekonomi, UU Neoliberal Dan Masa Depan Kekayaan SDA Indonesia, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 23 (2), 1-14.
- Rahayu, E. (2018). Kesejahteraan Sosial, Jurnal Sosio Informa, 4(01),388-400
- #### Buku
- Anwar, Ahyar. (2015). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta. Ombak.
- Dwimarwati, Retno. (2016). *Teks dan Konteks Tiga Lakon Pertunjukan Teater Sunda Kiwari*. Bandung. Sunan Ambu Press
- Hardiman, F.Budi. (2009). *Kritik Ideologi ; Menyikapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta. Kanisius.
- Heryawati, Yanti. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Ombak, Yogyakarta.
- Hoed H, Benny. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok.

- Komunitas Bambu.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni (Edisi 2), Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Kartono, Kartini. (2014). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nalan S, Arthur. 2017. *Drama dan Masyarakat: Paradigma Sosiologi Seni*. Yogyakarta. Ombak
- (2016). *Sosiologi Seni, Memahami Seniman-Karya Seni- Masyarakatnya*. Bandung. Pasca Sarjana ISBI.
- Made,I,Bandem dan Murgiyanto,Sal. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius.
- Mary,McTigue . (1992). *Acting Like a Pro: Who's Who, What's What and the Way Things Really Work in the Theater*
- Mahfud, Choirul. (2009) . *39 Tokoh Sosiologi Politik Dunia*, Surabaya, Jaring Pena
- Santosa, Eko. (2020). *Kemuliaan Teater: Catatan Tentang Teater, Aktor, dan Pendidikan*. Yogyakarta. Diandra Kreatif.
- Soepandi,Atik dan Atmadibrata Enoch. (1983). *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat (Cetakan Ke.3)*. Bandung. Pelita Masa.
- Suryajaya, Martin. (2016). *Sejarah Estetika; Era klasik sampai Kontemporer*. Jakarta .Gang Kabel dan Indie Book Corner.

Buku Terjemahan

- Barker, Chris. (201
- 1). *Cultural Studies , Theory and Practice*. Diterjemahkan oleh Nurhadi.2004. *Cultural Studies : Teori dan Praktek, Kreasi Wacana, Cetakan*

Ke Tujuh. Bantul : Kreasi Wacana

- Creswell, John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixe Methods Approaches*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan. Mixed*.Cetakan.VI.2017. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi,Marcel. (2011). *Massages, Signs, anda Meaning : A Basic Texbook in Semiotika anda Comunication Theory*. Diterjemahkan oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna. Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra

Webtografi

<https://analisadaily.com/berita/arsip/2014/7/19/48918/alam-pada-masyarakat-komunal/>

Diakses Tanggal 20 April 2021

[https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda_Karawang#:~:text=Bahasa%20Karawang%20atau%20Bahasa%20Sunda,Indramayu\)%20dan%20sebagian%20wilayah%20timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda_Karawang#:~:text=Bahasa%20Karawang%20atau%20Bahasa%20Sunda,Indramayu)%20dan%20sebagian%20wilayah%20timur)

Diakses Tanggl 10 Maret 2021

Youtube

Lakon Lawas || Gordon Muda || Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna || Bpk. Pendul - Karawang 2015

<https://www.youtube.com/watch?v=VEfjCY1UATU&t=85s>

Dikases Tanggl 12 Oktober 2020